DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 April 2026
E-ISSN : 2809-4220

Konstruksi Toponimi Berdasarkan Tipologi Toponimi Nama-Nama Desa Adat di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

I Kadek Angga Wiraputra[1], Ni Made Suryati[2], I Ketut Ngurah Sulibra[3]

Universitas Udayana, Email: anggaputraa1927@gmail.com[1], md_suryati@unud.ac.id[2], ngurahsulibra@gmail.com [3]

Info Artikel

Diterima : 1 Mei 2026
Direvisi : 28 Oktober 2026
Diterbitkan : …….

Keywords:
Traditional village, blahbatuh, toponym typology

Abstract

This study analyzes the language and toponymic categories used in naming traditional villages across 35 such villages in the Blahbatuh District, Gianyar Regency. The analysis applies the toponymic typology theory developed by Blair and Tent (2021), which comprises seven primary elements and several sub-elements. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through reading and interviews, utilizing techniques such as note-taking and recording.

The findings reveal two toponymic categories: single categories (22 villages) and complex categories (13 villages). Single categories encompass descriptive–topographic, descriptive–functional, associative–environmental, associative–occupational/activity-based, associative–structural, evaluative–laudatory, event-based, and eponymous (referring to prominent figures) types. Complex categories combine elements such as descriptive–topographic with evaluative–laudatory, relational–descriptive with event-based, event-based with living entities, and various other combinations..

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang efisien untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, dan tujuan kepada orang lain, sekaligus memungkinkan terjalinnya kerja sama antarmanusia. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam berbagai aktivitas kehidupan. Salah satu wujud penggunaan bahasa adalah penamaan. Menurut Chaer (2009:43), penamaan merupakan proses perlambangan suatu konsep untuk merujuk pada referen di luar bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian nama dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar bahasa, seperti kondisi lingkungan, peristiwa, maupun keadaan sosial masyarakat. Dengan demikian, penamaan berfungsi sebagai pembeda antara satu makhluk dengan makhluk lain, tempat, peristiwa, atau kejadian yang ada dalam kehidupan nyata.

Praktik penamaan juga berkaitan erat dengan konteks sosial dan latar belakang historis masyarakat. Nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga mencerminkan nilai, budaya, dan pandangan masyarakat yang memberikannya. Dalam konteks penamaan desa adat di Kecamatan Blahbatuh, nama-nama wilayah tersebut merefleksikan hubungan antara sejarah, budaya, serta nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi (2003:773) yang menyatakan bahwa nama suatu tempat dapat menggambarkan kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Menurut Rozi (2017:34), desa merupakan suatu indikator primer terpenting dalam menentukan tingkat keberhasilan dari suatu pembangunan. Desa juga menjadi salah satu elemen mendasar dalam suatu negara karena desa bersentuhan langsung dengan masyarakat yang merupakan inti dari sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara yang erat kaitannya dengan pelayanan publik. Menurut Koentjaraningrat (2009:112), desa adat merupakan wujud masyarakat tradisional yang memiliki sistem pemerintahan adat tersendiri serta tetap melestarikan kebudayaan seperti upacara adat, kesenian, dan kerajinan. Desa adat juga menjaga nilai-nilai leluhur dengan tatanan sosial yang terstruktur. Di Bali, keberadaan dan kewenangan desa adat diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019.

Kajian toponimi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Pradyani (2022) meneliti nama-nama tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan, Krisnawati (2024) dalam disertasinya meneliti Toponimi Pura Destinasi Wisata di Bali, Agustina (2025) meneliti toponimi nama-nama banjar adat di desa sanur kecamtan Denpasar Selatan, Nusarini dan Marwati (2014) meneliti proses penamaan Desa di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, lokasi penelitian di Kecamatan Blahbatuh khususnya desa adat belum pernah dilakukan, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, apalagi sebuah bahasa sangat erat hubungannya dengan masalah budaya, karena bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, kebiasaan, dan cara pandang suatu kelompok masyarakat terhadap dunia. Bahasa adalah salah satu cara utama bagi masyarakat untuk menyampaikan identitas budaya mereka.

Secara umum penelitian ini bertujuan melakukan inventarisasi, pelestarian dan mempertahankan kearifan lokal yang terkait dengan asal-usul penamaan daerah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang asal-usul wilayah desa adat di Kecamatan Blahbatuh sehingga kedepannya masyarakat mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan bermakna tentang wilayah yang ditempati. Serta kajian toponimi di wilayah ini belum pernah dikaji, sehingga mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

II. Metode

Penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017: 248) penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian. Metode dan teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak

dibantu dengan teknik simak libat cakap, teknik sadap, teknik catat, dan teknik rekam. Metode cakap dibantu dengan teknik cakap semuka dan teknik pancing. Hasil analisis disajikan menggunakan metode formal dan informal dibantu dengan teknik deduktif dan induktif. Data yang diperoleh berupa data primer yang akan dianalisis menggunakan teori toponimi dari Blair dan Tent (2021). Berikut teori toponimi dari Blair dan Tent (2021) yang terdiri dari 7 unsur beserta sub unsurnya. Hasil analisisf unsur toponimi disesuaikan dengan data yang diperoleh.

Tabel 1
Unsur Toponimi Blair dan Tent (2021)

No.	Unsur	Deskripsi
1.	Deskriptif	Menunjukkan nama yang mengandung karakteristik yang melekat pada fitur topografi, relasional, lokasional dan fungsional.
1.1	Topografi	Menunjukkan penampilan fisik suatu fitur baik secara harfiah maupun metaforis.
1.2	Relasional	Menunjukkan hubungan antara fitur satu dan lainnya yang berdekatan, baik dari segi waktu, tempat, maupun dimensi.
1.3	Lokasional	Menunjukkan lokasi atau orientasi.
1.4	Fungsional	Menunjukkan fungsi suatu unsur.
2.	Asosiatif	Menunjukkan seuatu yang terkait dengan fitur atau konteks lingkungan, pekerjaan atau aktivitas, dan struktur.
2.1	Lingkungan	Menunjukkan sesuatu di lingkungan alam setempat yang terlihat atau berkaitan.
2.2	Pekerjaan atau Aktivitas	Menunjukkan pekerjaan, aktivitas rutin, dan artefak terkait yang berasosiasi.
2.3	Struktur	Menunjukkan struktur manufaktur yang berkaitan.
3.	Evaluatif	Menunjukkan reaksi emosi dari pemberi nama atau konotasi yang kuat berasosiasi dengan fitur.
3.1	Pujian	Menunjukkan tanggapan positif dan atau harapan.
3.2	Mengutuk	Menunjukkan tanggapan negatif.
4.	Kejadian	Menunjukkan peristiwa, insiden, kesempatan, atau tanggal saat fitur tersebut dinamai.

4.1	Insiden	Menunjukkan peristiwa atau insiden yang menyebabkan penamaan.
4.2	Kesempatan	Menunjukkan fitur yang mengenali waktu atau tanggal saat fitur tersebut dinamai.
5.	Disalin	Menggunakan metode menyalin nama dari tempat lain atau bahasa lain.
5.1	Lokasi	Menyalin nama dari tempat lain.
5.2	Linguistik	Menyalin nama dari bahasa lain.
6.	Eponim	Menggunakan nama seseorang atau entitas bernama lainnya dengan menggunakan nama, gelar, atau eponim yang tepat pengganti sebagai toponim.
6.1	Manusia	Menggunakan nama seseorang atau sekelompok orang.
6.1.1	Pemberi Nama	Menggunakan nama dari pemberi nama itu sendiri.
6.1.2	Tokoh terkenal	Menggunakan nama orang terkemuka, pelindung, pejabat bangsawan, politis, atau nama kelompok golongan tersebut.
6.1.3	Rekan	Menggunakan nama anggota ekspedisi atau survey yang terlibat dalam penamaan, atau nama grup yang terlibat.
6.1.4	Anggota Keluarga atau Teman	Menggunakan nama anggota keluarga atau teman pemberi nama.
6.1.5	Orang terkait	Menggunakan nama seseorang atau grup yang terhubung dengan fitur, seperti penemu, pendiri, pemilik, atau orang lokal.
6.2	Entitas Benda Hidup	Menggunakan nama yang tepat dari entitas bernyawa non-manusia.
6.3	Entitas Benda Mati	Menggunakan nama dari benda mati.
6.3.1	Entitas abstrak terkenal	Menggunakan nama dari kejadian, entitas, atau konsep penting, seperti perang/pertempuran, asosiasi politik, atau kategori abstrak lain.

6.3.2	Entitas berwujud	Menggunakan nama entitas seperti kapal, kereta api, atau pesawat.
6.3.3	Kapal terkenal	Menggunakan nama kapal yang terlibat dalam penemuan atau penamaan.
6.3.4	Entitas sastra, biblical, dan mitos	Menggunakan nama tokoh atau tempat dari sastra, bible/injil, atau mitologi
7.	Inovatif	Menggunakan nama dari bentuk linguistik baru sebagai toponim dengan menggunakan fitur humor dan adaptasi.
7.1	Humor	Menggunakan permainan bahasa dengan maksud lucu untuk membuat toponim baru.
7.2	Adaptasi	Menciptakan bentuk linguistik baru atau mengimpor kata dari bahasa lain untuk menghasilkan makna sesuai.

III. Pembahasan

Konstruksi Toponimi Berdasarkan Tipologi Toponimi

Teori toponimi menurut Blair dan Tent (2021), dikelompokkan menjadi tujuh bagian, yaitu (1) deskriptif; (2) asosiatif; (3) evaluative; (4) kejadian; (5) disalin; (6) eponim; (7) inovatif. Berdasarkan kategori toponiminya diketahui bahwa penamaan desa adat dibentuk menggunakan dua kategori , yaitu kategori toponimi tunggal dan kategori toponimi kompleks. Kategori toponimi tunggal adalah nama desa adat yang disusun dengan satu unsur toponimi, sedangkan kategori toponimi kompleks adalah nama desa adat yang disusun lebih dari satu unsur toponimi.

Nama Desa Adat dengan Kategori Toponimi Tunggal

Pada 35 data nama desa adat di Kecamatan Blahbatuh, terdapat 22 nama desa adat dengan kategori toponimi tunggal. Berikut disajikan tabel data dengan kategori toponimi pembentuk nama-nama desa adat di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.

Tabel 2

Kontruksi Toponimi Penamaan Desa Adat dengan Kategori Toponimi Tunggal

No.	Unsur Toponimi	Nama Desa Adat
1.	Deskriptif – Topografi	a. Desa Adat Sema b. Desa Adat Pering c. Desa Adat Medahan d. Desa Adat Celuk e. Desa Adat Tegallinggah f. Desa Adat Cucukan

2.	Deskriptif - Fungsional	a. Desa Adat Ketandan
3.	Asosiatif -Lingkungan	a. Desa Adat Bona b. Desa Adat Bonbiyu c. Desa Adat Belega d. Desa Adat Taman
4.	Asosiatif Pekerjaan Aktivitas	a. Desa Adat Blahbatuh
5.	Asosiatif Struktur	a. Desa Adat Satria b. Desa Adat Pasdalem
6.	Evaluatif Pujian	a. Desa Adat Darmatiaga
7.	Kejadian Insiden	a. Desa Adat Keramas b. Desa Adat Margasangkala c. Desa Adat Saba
8.	Eponim-Orang Terkait	a. Desa Adat Patolan
9	Eponim-Tokoh Terkenal	a. Desa Adat Bedulu b. Desa Adat Blangsinga c. Desa Adat Teruna

Kategori toponimi tunggal nama desa adat di Kecamatan Blahbatuh dijelaskan lebih mendalam pada pembahasan di bawah ini.

(1). Desa Adat Sema

Meskipun nama 'Sema' berakar dari persepsi spiritual (setra/keramat), penamaan ini tetap dapat dikategorikan sebagai toponimi deskriptif-topografi karena kondisi fisik wilayah pada masa lampau—seperti kontur lahan yang tertutup vegetasi lebat dan terisolasi—secara faktual membentuk lanskap khas yang diidentifikasikan sebagai ruang sakral atau pemakaman (sema). Dengan demikian, unsur topografi fisik dan persepsi kultural saling berkelindan dalam mendasari penamaan wilayah ini.

(2) Desa Adat Pering

Desa Adat Pering merupakan desa adat di wilayah Desa Pering yang sejak dahulu dikenal sebagai desa kuna dengan masyarakat yang taat menjalankan kegiatan keagamaan Hindu. Penduduk awalnya banyak berasal dari kalangan ksatria yang hingga kini masih menggunakan nama Gusti. Nama Pering berasal dari kata *pering* yang berarti bambu, merujuk pada kondisi wilayah yang dahulu dipenuhi hutan bambu. Wilayah ini kemudian dirambah oleh Ida Pedanda Wahurauh yang menetap dan mendirikan padepokan hingga penduduknya semakin berkembang. Hingga kini masih terdapat berbagai peninggalan kuna di desa tersebut. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Pering termasuk dalam kategori toponimi deskriptif topografi karena menggambarkan kondisi alam wilayahnya.

(3) Desa Adat Medahan

Desa Adat Medahan awalnya berkaitan dengan tokoh Bendesa Manik Mas yang berpindah ke wilayah Serongga bersama para pengikutnya. Salah satu putranya, Bendesa

Lumbang, kemudian membuka pemukiman baru di wilayah yang kini dikenal sebagai Medahan. Dikisahkan raja Keramas ingin menguasai daerah Medahan mengetahui hal tersebut Bendesa Lumbang meghadap ke puri Srongga untuk memohon ijin agar beliau yang mengelola wilayah tersebut. Sejak saat itu aliran air ditarik dari Serongga menuju Medahan hingga membentuk Sungai, seiring waktu Sungai itu semakin besar airnya jebol dan membocori wilayahnya. Penamaan Medahan berasal dari kata *medah* yang berarti menembus, berkaitan dengan aliran sungai yang semakin besar hingga menembus dan membelah wilayah tersebut. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Medahan termasuk dalam kategori toponimi deskriptif topografi karena menggambarkan fenomena alam berupa aliran air yang menembus wilayah.

(4). Desa Adat Celuk

Desa Adat Celuk di wilayah Buruan merupakan desa tua yang memiliki peninggalan Bali Kuno, dibuktikan dengan adanya arca-arca kuno di Pura Dalem dan Pura Dang Kahyangan Gunung Sari. Dahulu desa ini bernama Ceruk Giri, yang berarti wilayah paling dalam di dekat pura gunung sari. Seiring waktu, nama tersebut disederhanakan menjadi Celuk. Penamaan desa ini termasuk toponimi deskriptif topografi karena berasal dari kondisi geografis wilayahnya.

(5). Desa Adat Tegalinggah

Desa Adat Tegallinggah merupakan desa adat di wilayah Bedulu yang berkaitan dengan kisah Ngurah Gesu, putra Gusti Ngurah Jelantik. Saat memeriksa wilayah kekuasaan, Ngurah Gesu bertemu dengan pasukan Ngurah Pacung di jalan sempit dan terjadi pertempuran tanpa korban jiwa. Setelah menyadari bahwa mereka bersaudara, keduanya berdamai. Ngurah Gesu kemudian beristirahat dan bersemadi di sebuah kebun (tegal), tempat yang kemudian dikenal sebagai Tegal Wangi karena muncul bau harum. Seiring waktu wilayah tersebut berkembang menjadi hamparan yang luas dan disebut Tegallinggah. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Tegallinggah termasuk kategori toponimi deskriptif topografi karena merujuk pada ladang yang sangat luas.

(6) Desa Adat Cucukan

Desa Adat Cucukan merupakan desa adat di wilayah Desa Medahan yang terletak di bagian paling timur dan berada di kawasan pesisir pantai. Letaknya yang berada di ujung wilayah Desa Medahan membuat jumlah penduduknya relatif sedikit dan terpisah dari pusat permukiman utama. Posisi tersebut menyebabkan desa ini dipahami sebagai batas terluar wilayah Medahan. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Cucukan termasuk dalam kategori toponimi deskriptif topografi karena menggambarkan letaknya yang berada di bagian paling ujung wilayah.

(7). Desa Adat Ketandan

Desa Adat Ketandan yang berada di wilayah Buruan awalnya merupakan bagian dari Desa Adat Kutri, namun resmi berdiri sebagai desa adat mandiri pada tahun 1978. Nama Ketandan awalnya dikaitkan dengan Pura Kerandan, tetapi kemudian lebih dipercaya berasal dari kata *tanda* yang berarti bukti atau penanda. Hal ini berkaitan dengan adanya peninggalan sejarah purbakala di wilayah tersebut, seperti arca Durga Mahesasuramardhini di Pura Durga

Kutri. Oleh karena itu, penamaan Ketandan termasuk dalam kategori toponimi fungsional, karena menunjukkan tempat ditemukannya situs sejarah

(8). Desa Adat Bona

Desa Adat Bona merupakan desa tua di wilayah Bona yang dahulu dikenal dengan nama Pasedana. Penamaan Bona berkaitan dengan sejarah wilayah perbatasan antara Kerajaan Gianyar dan Kerajaan Blahbatuh. Pada masa itu, masyarakat di wilayah tersebut memelihara banyak kerbau yang dalam bahasa Bali disebut *kebo bana*. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi nama Bona. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Bona termasuk dalam kategori toponimi asosiatif lingkungan karena berkaitan dengan kondisi lingkungan pada masa itu.

(9). Desa Adat Bonbiyu

Desa Adat Bonbiyu pada awalnya merupakan wilayah permukiman masyarakat yang hidup dalam sistem *pakubon*, yaitu komunitas atau perkumpulan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Lingkungan wilayah ini juga dikenal dipenuhi oleh pohon pisang (*biu*). Nama Bonbiyu berasal dari gabungan kata *bon* yang berarti pakubon dan *biyu* yang berarti pisang, sehingga dimaknai sebagai permukiman yang berada di wilayah yang banyak ditumbuhi pohon pisang. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Bonbiyu termasuk dalam kategori toponimi asosiatif lingkungan karena menggambarkan kondisi alam di wilayah tersebut.

(10). Desa Adat Belega

Desa Adat Belega merupakan sebuah wilayah yang tidak hanya dikenal dengan kerajinan bambunya, tetapi juga memiliki akar sejarah mendalam yang berkaitan erat dengan keberadaan Mahapatih Kebo Iwa pada masa pemerintahan Prabu Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten. Sebagai panglima sakti bertubuh besar sekaligus seorang undagi yang membangun berbagai pura dan infrastruktur penting, Kebo Iwa merupakan figur benteng pertahanan terakhir Bali dari ekspansi Majapahit sebelum akhirnya gugur akibat siasat Gajah Mada. Dalam konteks toponimi, nama Belega diyakini kata bala yang berarti prajurit' atau 'pasukan' dan kata aga yang berarti 'gunung'. Secara historis, wilayah ini berfungsi secara fungsional-strategis sebagai markas pertahanan atau tempat tinggal bagi pasukan gunung yang berada di bawah komando Mahapatih Kebo Iwa. Berdasarkan Kesimpulan bahwa nama Desa Adat Belega termasuk unsur toponimi fungsional karena desa tersebut dijadikan sebagai markas atau tempat tinggal sekelompok prajurit Mahapatih Kebo Iwa.

(11) Desa Adat Taman

Desa Adat Taman merupakan desa adat di wilayah Bedulu yang berdekatan dengan Pura Samuan Tiga, sehingga tidak memiliki Kahyangan Tiga sendiri karena fungsi keagamaan terpusat di pura tersebut. Pada masa lampau, wilayah ini berada dalam kekuasaan Kerajaan Bedulu. Nama Taman merujuk pada area sempit yang ditanami berbagai jenis tanaman seperti bunga dan pepohonan. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Taman termasuk dalam kategori toponimi asosiatif lingkungan karena berkaitan dengan kondisi lingkungan wilayahnya.

(12). Desa Adat Blahbatuh

Desa Adat Blahbatuh merupakan desa tua di Kecamatan Blahbatuh yang keberadaannya dapat ditelusuri sejak masa Bali Kuno, dibuktikan dengan berbagai peninggalan arkeologi di pura Kahyangan Tiga seperti Pura Puseh dan Pura Dalem Maya. Salah satu peninggalan penting adalah Patung Hulu di Pura Puseh yang melambangkan penyatuan berbagai sekte kepercayaan di Bali. Nama Blahbatuh berkaitan dengan istilah *bala batu* yang berarti pasukan yang kuat. Dalam pelafalan masyarakat Bali, kata tersebut kemudian berubah menjadi Blahbatuh. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Blahbatuh termasuk dalam kategori toponimi asosiatif pekerjaan karena berkaitan dengan keberadaan pasukan yang menjaga wilayah tersebut.

(13). Desa Adat Satria

Desa Adat Satria merupakan desa adat di wilayah Blahbatuh yang berkaitan dengan masa penaklukan Bali oleh Majapahit. Wilayah ini kemudian menjadi pusat pemukiman keturunan bangsawan dari trah Arya Kepakisan, khususnya keturunan I Gusti Ngurah Jelantik, yang berperan menjaga wilayah dan pusaka 162erajaan. Nama Satria berasal dari kata *ksatria* yang menggambarkan status sosial masyarakatnya sebagai golongan bangsawan atau pemimpin. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Satria termasuk dalam kategori toponimi asosiatif struktur karena berkaitan dengan kedudukan sosial masyarakatnya.

(14). Desa Adat Pasdalem

Desa Adat Pasdalem merupakan pemekaran dari Desa Adat Satria yang terbentuk saat kelompok abdi raja berpindah ke wilayah Desa Belega. Secara etimologis, nama ini berasal dari kata "Pasakdalem" (*Pasak*: penguat/paku; *Dalem*: raja), yang bermakna kelompok masyarakat penyokong atau pilar kekuatan raja. Berdasarkan fungsinya di masa lampau sebagai pengawal setia, penamaan desa ini dikategorikan ke dalam Toponimi Asosiatif Struktur.

(15). Desa Adat Darmatiaga

Desa Adat Darmatiaga merupakan desa pemekaran dari Desa Adat Antugan di wilayah Blahbatuh yang terbentuk sekitar tahun 1965 akibat konflik perbedaan prinsip. Awalnya desa ini beranggotakan 33 kepala keluarga dan kini berkembang menjadi 44 kepala keluarga. Konflik sempat terjadi karena masyarakat Darmatiaga dituduh mencuri pelinggih Ratu Ayu milik Desa Antugan, namun tidak terbukti. Masyarakat kemudian membuat pelinggih Ratu Ayu baru yang dipasupati, dan diyakini tetap memiliki hubungan spiritual dengan Antugan. Nama Darmatiaga berasal dari kata *darma* (kewajiban) dan *tiaga* (ikhlas), yang bermakna kewajiban yang dilakukan dengan tulus. Penamaan desa ini termasuk dalam toponimi evaluatif pujian karena mencerminkan nilai moral dan spiritual.

(16). Desa Adat Keramas

Desa Adat Keramas berkaitan dengan kisah peperangan antara Kerajaan Beringkit dan Kerajaan Kapal yang dipicu oleh penghinaan Pangeran Kapal terhadap Putri Raja Beringkit. Dalam peperangan tersebut, pasukan Beringkit akhirnya meminta bantuan Raja Jimbaran, I Gusti Kaler Pamacekan. Setelah pertempuran sengit, I Gusti Agung Maruti meninggalkan wilayah Kapal dan mengungsi ke hutan di pinggir pantai. Di tempat itu ia bersama para

pengikutnya membuka hutan dan mendirikan permukiman baru. Suatu saat ia melihat cahaya keemasan (teja) di hutan tersebut dan menamai tempat itu Kara Mas, yang berarti sinar emas. Seiring waktu, nama Kara Mas berubah menjadi Keramas. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Keramas termasuk dalam kategori toponimi kejadian atau insiden karena berkaitan dengan peristiwa peperangan pada masa lampau.

(17). Desa Adat Margasangkala

Desa Adat Margasangkala merupakan desa adat di wilayah Bedulu yang berbatasan dengan Kecamatan Gianyar. Penamaan desa ini berkaitan dengan kisah Ngurah Gesu, putra I Gusti Ngurah Jelantik, yang dalam perjalanannya bertemu dengan pasukan Ngurah Pacung di sebuah jalan sempit. Pertemuan tersebut menimbulkan perdebatan dan pertarungan kesaktian, namun akhirnya mereka berdamai setelah menyadari bahwa mereka adalah saudara. Nama Margasangkala berasal dari kata *marga* (jalan), *sang* (satria yang dihormati), dan *kala* (waktu), yang dimaknai sebagai jalan kehormatan bagi kedua satria pada waktu itu. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Margasangkala termasuk dalam kategori toponimi Kejadian Insiden.

(18). Desa Adat Saba

Desa Adat Saba awalnya merupakan hutan bernama Hutan Rengked yang dihuni oleh 18 orang di bawah pimpinan I Rengked. Wilayah ini menjadi bagian dari konflik antara Kerajaan Blahbatuh dan Kerajaan Sukawati. Setelah beberapa kali gagal merebut kembali wilayah tersebut, Raja Blahbatuh memerintahkan I Gusti Ngurah Padang dari Bona untuk membantu menyerang Sukawati. Dengan bantuan I Rengked, mereka akhirnya berhasil mengalahkan Kerajaan Sukawati dan merebut kembali wilayah tersebut. Hutan Rengked kemudian dinamai Toh Jiwa karena kemenangan itu diraih dengan pertaruhan jiwa. Seiring waktu, tempat tersebut menjadi lokasi pertemuan banyak orang yang disebut Pesaban, yang kemudian berubah menjadi Saba. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Saba termasuk dalam kategori toponimi kejadian atau insiden karena berkaitan dengan peristiwa peperangan

(19). Desa Adat Patolan

Desa Adat Patolan merupakan desa adat yang berada di wilayah Desa Pering. Desa ini pada awalnya merupakan dusun kuna yang pertama kali ditempati oleh Empu Matolan bersama anak cucu dan murid-muridnya. Saat melakukan semadi, Empu Matolan mendapat pawisik dari Ida Bhatara untuk membangun pelinggih yang awalnya berupa bebaturan bernama Tapasidi dan kemudian berkembang menjadi Pura Tampaksidi. Karena wilayah tersebut pertama kali ditempati oleh Empu Matolan, tempat itu awalnya disebut Dusun Matolan yang kemudian berubah menjadi Desa Adat Patolan. Hingga kini masyarakat masih menyimpan dan memuja peninggalan Empu Matolan. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Patolan termasuk kategori toponimi eponim tokoh terkait karena menggunakan nama tokoh yang pernah tinggal di wilayah tersebut.

(20). Desa Adat Bedulu

Desa Adat Bedulu merupakan desa adat di wilayah Bedulu yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Bedahulu yang dipimpin oleh Sri Astasura Ratna Bhumi Banten. Ia dikenal sebagai panglima perang yang berani serta penganut Buddha yang taat. Namun, sikapnya yang menolak tunduk kepada Majapahit memicu penyerangan dari pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada dan Arya Damar. Seiring waktu, nama Bedahulu kemudian berubah menjadi Bedulu. Berbagai temuan arkeologi menunjukkan bahwa wilayah ini pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Bedahulu. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Bedulu termasuk dalam kategori toponimi eponim tokoh terkenal karena berasal dari nama tokoh penting pada masa itu.

(21). Desa Adat Blangsinga

Desa Adat Blangsinga merupakan desa adat di wilayah Desa Saba yang penamaannya berkaitan dengan tokoh penting pada masa Kerajaan Gelgel, yaitu Kiayi Brangsinga Pandita, putra Arya Kanuruhan. Pada masa pemerintahan Sri Waturenggong, beliau menjabat sebagai Kanuruhan (Panyarikan) yang memiliki peran penting dalam pemerintahan. Karena jasa dan pengabdiannya, namanya dihormati oleh masyarakat dan kemudian dijadikan nama wilayah tempat beliau bermukim. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Blangsinga termasuk dalam kategori toponimi eponim tokoh terkenal.

(22). Desa Adat Teruna

Desa Adat Teruna merupakan desa adat di wilayah Blahbatuh yang penamaannya berkaitan dengan tokoh Mahapatih Kebo Iwa. Sebelum menjadi mahapatih, ia dikenal dengan nama Kebo Taruna, yang kemudian menjadi asal nama Teruna. Desa ini awalnya merupakan banjar kecil yang berkembang dan pada tahun 1957 masyarakat membangun Pura Desa sehingga terbentuk struktur Pura Kahyangan Tiga. Desa Adat Teruna juga memiliki tradisi sakral Tari Baris Bala Batu yang berkaitan dengan pasukan Truna Batu milik Kebo Iwa. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Teruna termasuk dalam kategori toponimi eponim tokoh terkenal karena berasal dari nama tokoh Kebo Taruna.

Nama Desa Adat dengan Kategori Toponimi Kompleks.

Ditemukan 13 data nama desa adat yang termasuk dalam kategori toponimi kompleks. Berikut data nama desa adat disajikan pada Tabel.4 di bawah ini.

Tabel.3

Konstruksi Toponimi Penamaan Desa Adat dengan Kategori Toponimi Kompleks

No.	Unsur Toponimi		Nama Desa Adat
1.	Deskriptif–Topografi	Evaluatif – Pujian	a. Desa Adat Perangsada
2.	Deskriptif – Relasional	Kejadian – Insiden	a. Desa Adat Antugan

3.	Kejadian - Insiden	Eponim- Entitas Benda	a. Desa Adat Bangunliman
4.	Kejadian – Insiden	Deskriptif– Fungsional	a. Desa Adat Tojan
5.	Deskriptif – Relasional	Evaluatif –Pujian	a. Desa Adat Wanayu Mas
6.	Asosiatif –Lingkungan	Deskriptif –Lokasional	a. Desa Adat Getas Kawan dan Desa Adat Getas Kangin
7.	Kejadian –Insiden	Deskriptif – Relasional	a. Desa Adat Pinda Saba dan Pinda Pering
8.	Deskriptif –Funsional	Deskriptif – Topografi	a. Desa Adat Selat
9.	Kejadian – Insiden	Evaluatif – Pujian	a. Desa Adat Banda
10	Deskriptif – Relasional	Deskriptif – Fungsional	a. Desa Adat Kutri
11	Asosiatif – Lingkungan	Deskriptif – Fungsional	a. Desa Adat Buruan

Kategori toponimi kompleks nama-nama desa adat dijelaskan lebih mendalam pada pembahasan di bawah ini.

(1). Desa Adat Perangsada

Sejarah Desa Adat Perang Sada bermula dari sekelompok keturunan Wala Singa dari Desa Saba yang mencari batu padas sebagai bahan bangunan. Setelah menemukan wilayah dengan batu padas yang cukup baik, mereka menetap dan mendirikan perkampungan serta Pura Penataran yang masih ada hingga kini. Nama Perang Sada berasal dari kata *paras* yang berarti batu padas dan *sada* yang berarti agak baik, sehingga bermakna batu padas dengan kualitas cukup baik. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Perang Sada termasuk dalam kategori toponimi deskriptif topografi karena menggambarkan kondisi alam wilayahnya, serta evaluatif pujian karena memberikan penilaian positif terhadap kualitas batu padas tersebut.

(2). Desa Adat Antugan

Desa Adat Antugan di Blahbatuh merupakan pemukiman kuno peninggalan peradaban Bali Kuno yang awalnya bernama Desa Windu Utama. Perubahan nama menjadi Antugan berkaitan erat dengan kisah Ki Kebo Iwa yang sempat membangun sebuah struktur namun terhenti (*nungkak*) karena keterbatasan masyarakat. Nama "Antugan" sendiri bermakna "sentuhan," yang merujuk pada jejak tangan Ki Kebo Iwa sebagai fondasi awal bangunan tersebut sebelum akhirnya diselesaikan oleh warga melalui petunjuk gaib. Secara toponimi, nama ini dikategorikan sebagai **Asosiatif Struktur** karena mengasosiasikan jejak historis sang tokoh, sekaligus **Toponimi Kejadian** karena merekam peristiwa tertundanya pembangunan di masa lampau.

(3). Desa Adat Bangunliman

Desa Adat Bangunliman di wilayah Buruan memiliki sejarah yang berkaitan dengan kisah Ida Dewa Manggis Kuning, pengikut setia Sri Dalem Dimadiya Buda Kepakisan dari Kerajaan Gelgel. Ketika terjadi konflik dengan Ki Gusti Panji Sakti dari Buleleng, pasukan Dewa Manggis dihadang oleh gajah sakti milik Ki Panji Sakti. Tempat dilepaskannya gajah tersebut kemudian disebut Bangunliman, dari kata *bangun* (tempat) dan *liman* (gajah). Gajah itu akhirnya berhasil dikalahkan oleh Ida Dewa Manggis Kuning. Penamaan Bangunliman termasuk dalam toponimi kejadian insiden karena berasal dari peristiwa peperangan, serta memiliki unsur eponim entitas benda yang merujuk pada gajah (liman).

(4). Desa Adat Tojan

Desa Adat Tojan merupakan desa adat di wilayah Pering yang berkaitan dengan masa Kerajaan Gelgel. Dahulu wilayah ini menjadi tempat tinggal dan markas prajurit pilihan yang ditugaskan menjaga wilayah barat kerajaan. Para prajurit tersebut dikenal sangat setia kepada raja dan siap mempertaruhkan jiwa melalui sumpah yang disebut *Metoh Jani*. Dari peristiwa tersebut, wilayah ini awalnya disebut Dusun Metoh Jani yang kemudian berubah menjadi Desa Adat Tojan. Penamaan Desa Adat Tojan termasuk dalam kategori toponimi kejadian atau insiden karena berkaitan dengan peristiwa sumpah prajurit, serta deskriptif fungsional karena menggambarkan fungsi para prajurit sebagai pelindung raja.

(5). Desa Adat Wanayu Mas

Desa Adat Wanayu Mas awalnya terdiri atas dua desa adat, yaitu Wanayu dan Mas, yang kemudian digabung pada tahun 1998 karena kedua desa ini memiliki satu Pura Kahyangan Tiga. Sejarah desa ini berkaitan dengan Pura Gunung Sari yang dipercaya sebagai tempat peristirahatan Kebo Iwa, ditandai dengan keberadaan Bale Raksasa. Nama Wanayu Mas berasal dari tiga unsur kata, yaitu *wana* (hutan), *ayu* (indah), dan *mas* (sinar), yang dimaknai sebagai hutan indah yang memancarkan sinar. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Wanayu Mas termasuk dalam kategori toponimi deskriptif relasional karena berkaitan dengan Pura Gunung Sari, serta evaluatif pujian karena mengandung nilai positif.

(6). Desa Adat Getas Kawan dan Getas Kangin

Desa Adat Getas Kawan awalnya bagian dari Desa Adat Getas Carangsari, namun karena konflik sebagian masyarakat memisahkan diri dan menetap di wilayah baru yang kemudian disebut Getas Kawan. Sementara itu, masyarakat dari Gubad Bedulu mendirikan Desa Adat Getas Kangin di wilayah dekatnya. Nama *Getas* berasal dari kawasan hutan yang banyak ditumbuhi pohon mangga tinggi, sedangkan *Kawan* dan *Kangin* menunjukkan arah barat dan timur. Penamaan ini termasuk toponimi asosiatif lingkungan dan deskriptif lokasional.

(7). Desa Adat Pinda (pering) dan Desa Adat Pinda (saba)

Pada awalnya, wilayah Desa Adat Pinda Saba merupakan bagian dari Hutan Rengked yang dikuasai oleh Raja Blahbatuh. Setelah terjadi serangan dari Kerajaan Sukawati, penduduk dari wilayah tersebut berpindah dan sebagian bergabung dengan Desa Adat Patolan di Desa Pering. Seiring waktu, kelompok masyarakat dari Hutan Rengked mendirikan desa adat baru, yaitu Desa Adat Pinda Pering. Kedua desa tersebut menggunakan kata *pinda* yang berasal dari kata *pindo* yang berarti “dua kali” atau “pengulangan”. Hingga kini, kedua

desa masih memiliki hubungan erat dan saling terlibat dalam kegiatan adat. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Pinda Saba dan Pinda Pering termasuk dalam kategori toponimi kejadian atau insiden karena dipengaruhi peristiwa konflik, serta deskriptif relasional karena kedua desa memiliki hubungan sejarah sebagai satu kesatuan.

(8). Desa Adat Selat

Desa Adat Selat merupakan desa adat di wilayah Belega yang awalnya dihuni oleh jumlah penduduk yang relatif sedikit dan berkembang secara bertahap. Desa ini memiliki posisi strategis sebagai batas wilayah antara Desa Adat Belega dan Pasdalem. Selain itu, letaknya berada di bagian selatan wilayah tersebut. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Selat termasuk dalam kategori toponimi deskriptif fungsional karena berfungsi sebagai batas wilayah, serta deskriptif topografi karena menunjukkan posisinya yang berada di bagian selatan.

(9). Desa Adat Banda

Desa Adat Banda merupakan desa adat di wilayah Saba yang awalnya berupa hutan lebat bernama Sumepe. Wilayah ini mulai berkembang setelah kedatangan masyarakat dari Wangsa Enteb Buana yang memb uka hutan untuk dijadikan permukiman dan lahan pertanian. Seiring waktu, berbagai wangsa lain datang dan membentuk sebuah komunitas yang hidup bersama. Nama Banda berarti “terikat”, yang melambangkan persatuan masyarakat dari berbagai kelompok yang kemudian hidup dalam satu kesatuan. Berdasarkan penamaannya, Desa Adat Banda termasuk dalam kategori toponimi kejadian atau insiden karena berkaitan dengan peristiwa pembukaan hutan, serta evaluatif pujian karena mencerminkan nilai persatuan masyarakat.

(10). Desa Adat Kutri

Desa Adat Kutri di wilayah Buruan memiliki sejarah panjang yang berpusat pada Pura Bukit Dharma Durga Kutri, sebuah Kahyangan Jagat yang berkembang sejak masa pemerintahan Sri Kesari Warmadewa hingga Raja Udayana dan Gunapriya Dharmapatni pada abad ke-10 Masehi. Secara etimologis, nama "Kutri" berasal dari kata "Kuti" yang berarti tempat ibadah, merujuk pada fungsi wilayah tersebut sebagai pusat peribadatan umat Hindu dan keberadaan Arca Mahesasuramardini. Oleh karena itu, penamaannya dikategorikan sebagai Toponimi Deskriptif Relasional karena keterkaitannya dengan pura tersebut, sekaligus Toponimi Deskriptif Fungsional karena merepresentasikan fungsi historis wilayahnya sebagai tempat suci.

(11). Desa Adat Buruan

Desa Adat Buruan memiliki akar sejarah sejak tahun 1007 Masehi, bermula dari pembangunan Candi Buruan sebagai tempat pendarmaan Sri Gunapria Darmapatmi di tengah hutan belantara. Nama "Buruan" merujuk pada kondisi geografis wilayah tersebut yang dahulu merupakan area utama bagi para bangsawan dan masyarakat untuk memburu binatang hutan. Seiring waktu, para pengelola candi membangun pemukiman tetap di kawasan tersebut hingga berkembang menjadi sebuah desa. Secara toponimi, penamaan ini

dikategorikan sebagai Asosiatif Lingkungan karena berkaitan dengan kondisi alamnya, serta Deskriptif Fungsional karena merujuk pada fungsi wilayah tersebut sebagai lokasi perburuan di masa lampau

IV. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat ditarik simpulan yaitu konstruksi toponimi pada 35 nama desa adat di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar menggunakan dua kategori toponimi yaitu kategori tunggal dan kategori kompleks. Nama desa adat dengan unsur toponimi tunggal terdiri dari 22 desa adat yaitu sebagai berikut; (1) unsur deskriptif-topografi membentuk nama Desa Adat Sema, Pering, Desa Adat Medahan, Desa Adat Celuk, Desa Adat Tegalinggah dan cucukan; (2) unsur deskriptif fungsional yaitu Desa Adat Ketandan ; (3) unsur asosiatif lingkungan yaitu Desa Adat Bona, Desa Adat Bonbiyu, Desa Adat Belega, Desa Adat Taman ; (4) unsur asosiatif pekerjaan akrivitas yaitu Desa Adat Blahbatuh ; (5) unsur asosiatif struktur yaitu Desa Adat Satria dan Desa Adat Pasdalem ; (6) unsur evaluative pujian yaitu Desa Adat Darmatiaga ; (7) unsur kejadian insiden yaitu Desa Adat Keramas, Desa Adat Margasangkala, Desa Adat Saba; (8) unsur eponim orang terkait yaitu Desa Adat Patolan; (9) unsur eponim tokoh terkenal yaitu Desa Adat Bedulu, Desa Adat Blangsinga dan Desa Adat Teruna. Kategori kompleks ditemukan pada 13 nama desa adat yaitu (1) unsur deskriptif topografi dan kejadian insiden membentuk nama Desa Perangsada; (2) unsur deskriptif relasioanl dan kejadian insiden membentuk nama Desa Adat Antugan; (3) unsur kejadian insiden dan entitas benda hidup membentuk nama Desa Adat Bangunliman; (4) unsur kejadian insiden dan deskriptif fungsional membentuk nama Desa Adat Tojan; (5) unsurdeskriptif relasional dan evaluative pujian membentuk nama Desa Adat Wanayu Mas; (6) unusr asosiatif lingkungan dan deskriptif lokasional membentuk nama Desa Adat Getas Kawan dan Getas Kangin; (7) unsur kejadian insiden dan deskriptif relasional membentuk nama Desa Adat Pinda Pering dan Pinda Saba; (8) unsur deskriptif fungsional dan deskriptif topografi membentuk nama Desa Adat Selat; (9) unusr kejadian insiden dan evaluative pujian membentuk nama Desa Adat Banda; (10) unusr deskriptif relasional dan deskriptif fungsional memebntuk nama Desa Adat Kutri; (11) unsur asosiatif lingkungan dan deskriptif fungsional membentuk nama Desa Adat Buruan.

Daftar Pustaka

Agustina, Putu Dian. 2025 “Toponimi Nama *Banjar* Adat di Desa Sanur Kecamatan Denpasar Selatan” (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Bali

Blair, David, dan Tent, Jan. 2021. A Revised Typology of Place-Naming. *NAMES: A Journal of Onomastics*, Vol. 69, No. 4, hlm 31-47.

Fauziyah, F. (2021). Otonomi Desa Adat Pakraman Berdasarkan Perda Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat di Bali. MIMBAR YUSTITIA: Jurnal Hukum dan Hak Asasi Manusia, 5(1), 58-74. (Diakses 20 September 2025 dari Alamat https://www researchgate.net/ otonomi desa pakraman

Krisnawati, N.L.P. (2024). “Toponimi Pura Destinasi Wisata di Bali” (Disertasi). Fakultas llmu Budaya, Universitas Udayana.

Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung:Rosdakarya

Prayogo, Sungging Setyo. 2016. "Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)."

Pradyani, Kadek Endina. 2022. "Toponimi Nama-Nama Tempat Di Kecamatan Kuta Dan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali" (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Bali

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: SanataDharma University Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet